

SPIRITUAL BONDING PADA ANAK USIA DINI

Dewa Gede Firstia Wirabrata¹, Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Dasar
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: firstia.wirabrata@undiksha.ac.id¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran *spiritual bonding* anak usia dini di Bali. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan penggambaran data dilakukan secara deskriptif. Partisipan dari penelitian ini adalah siswa TK Lab Undiksha Singaraja (1 kelas) dan siswa TK Harapan Denpasar (1 kelas). Penelitian ini melibatkan satu variabel yaitu *spiritual bonding* dan data penelitian diperoleh melalui metode survey. *Spiritual bonding* didefinisikan sebagai sebuah semangat anggota komunitas dalam menciptakan kohesivitas sosial antar anggota komunitas atas dasar nilai-nilai spiritual yang ada di Bali yaitu nilai filosofis Tri Hita Karana. Instrumen penelitian ini menggunakan instrumen yang sudah tervalidasi dalam (Wirabrata, 2016). Sebagai penyesuaian untuk kepentingan penelitian ini, maka instrumen yang sudah tervalidasi tersebut dicek kembali keterbacaannya oleh dua orang pakar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *spiritual bonding* anak usia dini di Bali secara umum masih rendah. *Spiritual bonding* terendah terutama pada aspek Palemahan baik dari segi kognitif, afektif maupun konatif. Dengan kata lain, data ini menunjukkan bahwa anak usia dini belum memiliki pemahaman bahwa menjaga lingkungan bisa memberikan dampak yang besar tidak hanya bagi diri sendiri namun juga bagi kenyamanan orang lain. Ranah afektif pun juga masih tergolong rendah khususnya pada aspek Palemahan yang dimana rendahnya kedua ranah ini akan memengaruhi ranah konatif yang termanifestasi ke dalam perilaku mereka. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah panduan singkat bagi guru dan orangtua terkait metode untuk mengoptimalkan perkembangan spiritualitas anak usia dini.

Kata-kata Kunci: anak usia dini, *spiritual bonding*, Tri Hita Karana

Abstract

This study aims to get a description of spiritual bonding of early children in Bali. This is a quantitative research which data were shown descriptively. Participants of this study were students of TK Lab Undiksha Singaraja (1 class) and students of TK Harapan Denpasar (1 class). This study involves one variable which is spiritual bonding and research data obtained through survey methods. Spiritual bonding is defined as the spirit of community members in creating social cohesiveness among community members on the basis of spiritual values that exist in Bali, namely the philosophical value of Tri Hita Karana. Instruments used were already validated in (Wirabrata, 2016). In order to adjust to this research, instruments were then checked again by two experts. The results showed that spiritual bonding of early children in Bali was generally still low. Spiritual bonding in the lowest level is Palemahan in terms of cognitive, affective and conative aspects/dimension. In other words, this data showed that early children in Bali does not yet have an understanding that protecting the environment can have a great impact not only for themselves but also for the comfort of others. The affective domain is also relatively low, especially in the aspect of Palemahan where the low level of these two domains will affect the conative domain manifested in their behavior. Implication of this research are guidelines for teachers and parents in order to optimizing spirituality of early children.

Keywords: early children, spiritual bonding, Tri Hita Karana

PENDAHULUAN

Spiritualitas, tidak bisa dipungkiri merupakan hal yang penting yang dalam diri setiap individu. Spiritualitas merupakan keyakinan bahwa terdapat kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan manusia; bisa diwujudkan sebagai Tuhan ataupun alam semesta. Spiritualitas seseorang yang baik akan berdampak pada banyak aspek kehidupannya, salah satunya adalah perasaan nyaman mereka ketika mereka berada di komunitasnya. Maton (2001) menemukan hubungan yang positif antara spiritualitas dengan perkembangan hubungan relasional antar anggota komunitas. Sebelumnya, Hill (2000) sudah lebih dulu menemukan bahwa spiritualitas merupakan poin penting dalam pembangunan hubungan yang baik antar anggota komunitas. Spiritualitas memungkinkan anggota komunitas untuk berbagi pola hubungan yang saling menguntungkan, berbagi cerita dan pengaruh formatif tentang ketahanan nilai-nilai spiritual yang sudah ada sehingga menimbulkan perasaan kecintaan terhadap komunitasnya. Selain itu, banyak peneliti dan praktisi di bidang pendidikan mengakui bahwa spiritualitas sebagai komponen penting dari perkembangan manusia dan kesejahteraan secara keseluruhan serta cara untuk terhubung dengan sesama manusia (Adams et al. 2008; Bone 2005; Hyde 2008). Beberapa bukti juga mengarahkan bahwa individu dengan spiritualitas yang tinggi cenderung untuk menampilkan perilaku pro sosial, memiliki rasa belas kasihan dan memiliki sikap altruisme dimana ini merupakan fondasi penting dalam memperbaiki ikatan sosial dan pembentukan komunitas masyarakat yang sehat (Armstrong, 2006). Mereka dengan spiritualitas yang tinggi ditemukan sebagai individu-individu yang lebih etis, adil, dan memiliki jiwa penolong terhadap orang lain. Individu-individu dengan spiritualitas yang tinggi juga ditemukan bahwa mereka lebih bisa merasakan cinta kasih terhadap orang lain bahkan kepada orang asing serta mampu bekerja sama dengan baik di dalam kelompok (Saroglou, 2002). Spiritualitas diakui oleh banyak orang sebagai properti bawaan manusia (mis., Hardy 1979), bahkan komponen spiritual ini sudah terbentuk sejak usia dini. Hart (2005) menyatakan semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa anak usia dini memiliki kapasitas dan pengalaman spiritual, yang membentuk kehidupan mereka dengan cara yang kuat dan bertahan lama. Sejalan dengan Hart, Montessori percaya bahwa manusia tidak hanya sekedar entitas biologis atau psikologis, namun juga merupakan entitas spiritual yang bahkan komponen spiritual ini sudah terbentuk sejak usia dini (Miller, 2004). de Souza (2009, 2012) menemukan bahwa untuk membantu anak usia dini mengungkap potensi batin mereka, hal yang berkaitan dengan kerohanian anak usia dini perlu dipertimbangkan secara serius. Selain itu, di banyak negara, dimensi spiritual termasuk dalam kurikulum sekolah. Misalnya, di Selandia Baru (Bone 2005, 2010), Australia (Hyde 2008; DEEWR 2009), dan banyak negara Eropa, sekolah diharuskan mempromosikan pengembangan spiritual pada anak didik mereka. Studi empiris dan literatur teoritis juga menunjukkan bahwa spiritualitas memengaruhi kualitas hidup seseorang dalam hal kesejahteraan emosional dan fisik, hubungan, dan inklusi sosial. Misalnya, menurut Zhang (2010), kerohanian dapat menjadi faktor protektif dan komponen penting bagi anak usia dini, sehingga anak usia dini harus diberi kesempatan untuk mengembangkan kerohanian mereka. Meskipun sulit untuk diukur, pengembangan spiritual memberi anak usia dini kesempatan untuk memiliki pengalaman belajar yang lebih dalam dan berkelanjutan di sekolah (Zhang dan Tan 2010). Oleh karena itu penting bagi guru dan administrator pendidikan untuk mengakui dampak perkembangan spiritual pada pencapaian pendidikan dan kekuatan perkembangan spiritual untuk meningkatkan pengalaman sekolah anak usia dini.

Sampai pada titik ini perlu digarisbawahi bahwa spiritualitas berbeda dengan agama. Spiritualitas berhubungan dengan nilai dan kepercayaan yang berkenaan dengan diri, orang lain, alam dan Tuhan yang mendasari pilihan dan tindakan kehidupan sehari-hari seseorang (Tisdell 2003). Spiritualitas juga disebut sebagai pencarian manusia untuk identitas pribadi, keterhubungan dengan orang lain (apakah Tuhan atau manusia), komunitas, dan dunia (de Souza dkk. 2006; de Souza dkk. 2009; Zhang 2010). Jauh sebelum teori ini, Bernard (1973) menemukan bahwa spiritualitas seseorang dibentuk oleh semangat mereka terhadap nilai-nilai spiritual yang ada di komunitas mereka yang ia sebut dengan istilah *spiritual bonding*. Di komunitas masyarakat Bali, *spiritual bonding* dibentuk oleh nilai-nilai dalam filosofi Tri Hita Karana. Filosofi Tri Hita Karana ini berisikan sekumpulan nilai dan praktek universal yang fleksibel yang diperuntukkan untuk mencapai kemakmuran, kedamaian dan kebahagiaan melalui interaksi yang harmonis antara

manusia dengan manusia lainnya, dengan lingkungan dan dengan Tuhan. Hubungan antara pilar-pilar disimbolisasikan dalam bentuk dimana manusia berada di tengah. Garis vertikal ke atas merepresentasikan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan yang disebut dengan *Parahyangan*. Hubungan yang harmonis ini dapat dicapai melalui kegiatan persembahyangan dalam rangka memuja Tuhan, ritual-ritual serta menghaturkan persembahan sebagai simbol rasa syukur atas anugerah yang telah diberikan. Garis horizontal menyimbolkan hubungan yang harmonis dengan manusia lainnya yang disebut dengan *Pawongan*. Untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, maka setiap orang harus saling *asah asih asuh* yaitu saling menolong dan berbagi dengan sesama serta menerapkan prinsip *tat twam asi* yaitu ikutserta menanggung penderitaan yang dirasakan oleh orang lain dengan cara memberikan dukungan instrumental maupun emosional bagi orang lain yang membutuhkan. Yang terakhir adalah garis vertikal ke bawah menyimbolkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam dan lingkungan yaitu *Palemahan*. Hubungan yang harmonis ini dicapai melalui ritual-ritual yang diyakini dapat menjaga kesucian alam serta memberikan persembahan pada alam sebagai simbol rasa terima-kasih manusia atas anugerah yang telah diberikan oleh alam (Pitana, 2010). Filosofi Tri Hita Karana ini bersifat universal dan bahkan sudah mulai diperkenalkan pada masyarakat Bali bahkan sejak usia dini. Sebagai contoh, didikan guru serta orangtua terhadap anak usia dini untuk selalu saling membantu dan berbagi dengan teman adalah manifestasi dari nilai Pawongan (*tat twam asi*); bersembahyang setiap hari dan menghaturkan persembahan adalah manifestasi dari nilai Parahyangan; dan selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan adalah manifestasi dari nilai Palemahan. Apabila dilihat dari teori perkembangan, maka nilai-nilai Tri Hita Karana ini seharusnya akan mudah terserap dalam diri anak usia dini. Anak usia dini memiliki elastisitas perkembangan kognitif yang sangat tinggi yang memungkinkan mereka untuk menyerap informasi dengan sangat cepat dan bertahan lama (Nelson, Thomas, & de Haan, 2006; Stiles & Jernigan, 2010). Maka dari itu, tidak salah apabila masa kanak-kanak sering disebut dengan istilah *golden period/golden age* karena pada fase ini mereka akan menyerap banyak hal yang ada di lingkungannya, mengeksplor banyak hal dan merupakan fondasi dasar masuknya nilai-nilai dan norma yang nantinya akan tumbuh menjadi sebuah keyakinan saat mereka dewasa (Kenward & Dahl, 2011).

Untuk mengetahui seberapa jauh *spiritual bonding* anak usia dini di Bali saat ini maka dilakukanlah sebuah pengamatan awal. Pengamatan awal dilakukan di dua sekolah yaitu di TK Lab Undiksha Singaraja yang terletak di Bali Utara dan TK Harapan Denpasar yang terletak di bagian selatan Pulau Bali. Tujuan dari pemilihan kedua sekolah ini adalah untuk mendapatkan gambaran pengamatan awal yang lebih lengkap dan akurat mengingat kondisi Pulau Bali dengan perbedaan yang cukup banyak antara Pulau Bali bagian utara dan selatan baik dari segi budaya, karakter penduduknya, kemajuan daerahnya serta akulturasi budaya yang terjadi. Bali bagian selatan memiliki kecenderungan akulturasi budaya yang lebih besar dibandingkan Bali bagian utara karena ketimpangan jumlah wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing yang berkunjung dimana akulturasi ini cenderung bisa mengikis budaya asli termasuk di dalamnya budaya-budaya Bali yang bermuatan spiritual. Dengan pengamatan awal yang dilakukan di dua bagian Pulau Bali ini maka diharapkan akan dapat memperkaya informasi terkait indikasi tinggi rendahnya *spiritual bonding* pada diri anak usia dini di Bali saat ini. Dari pengamatan awal yang dilakukan didapatkan gambaran awal bahwa ternyata *spiritual bonding* anak usia dini di Bali saat ini masih rendah. Dari 10 anak usia dini yang diamati di tiap sekolah, hampir seluruhnya menunjukkan indikasi rendahnya *spiritual bonding* mereka yang ditandai dengan tindakan-tindakan seperti: bercanda saat melakukan persembahyangan; berkelahi dan berbuat jahil pada temannya; serta membuang sampah tidak pada tempatnya. Meskipun sudah terlihat indikasi bahwa *spiritual bonding* anak usia dini di Bali saat ini masih rendah, namun gambaran lengkap terkait *spiritual bonding* mereka harus dikaji lebih jauh terutama terkait aspek mana yang bermasalah sehingga memungkinkan untuk mendapatkan gambaran keseluruhan yang rinci dan valid terkait *spiritual bonding* mereka. Hasil penelitian ini dirasa akan sangat bermanfaat karena dari sekian banyak studi dan kajian terkait anak-anak dan spiritualitas, masih sedikit sekali studi dan kajian yang berfokus pada spiritualitas anak usia dini (Bucher, 2007). Dengan demikian, maka kajian penelitian ini akan turut memperkaya pengetahuan terkait spiritualitas yang terjadi dalam diri anak usia dini.

Implikasi dari kajian ini penting sebagai informasi dan gambaran tindakan intervensi apa yang nantinya dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan spiritual mereka.

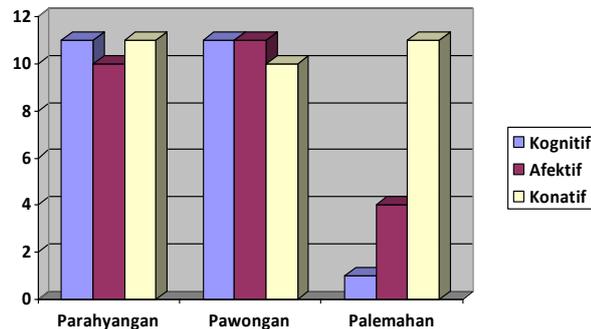
METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menyediakan deskripsi ataupun gambaran yang akurat mengenai situasi atau fenomena tertentu. Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui survey. Teknik survey digunakan untuk melakukan asesmen terhadap pemikiran, pendapat, dan perasaan sekumpulan orang dengan cara menanyakan langsung baik melalui kuesioner maupun wawancara (Christensen, 2011). Penelitian ini menggunakan satu instrumen yaitu instrumen *spiritual bonding* (dalam Wirabrata, 2016). Sedangkan variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu *spiritual bonding*. *Spiritual bonding* dikonseptualisasi sebagai sebuah semangat anggota komunitas dalam menciptakan kohesivitas sosial antar anggota komunitas atas dasar nilai-nilai spiritual (Bernard, 1973). Untuk kepentingan pengukuran, *spiritual bonding* dioperasionalkan sebagai semangat individu terhadap nilai-nilai spiritual yang timbul karena seberapa baik pemahaman, perasaan dan motivasi berperilaku individu terhadap nilai-nilai spiritual yang diukur melalui metode survey. Populasi penelitian ini anak usia dini yang ada di Bali. Dari populasi tersebut, selanjutnya diambil sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Dipilihnya teknik sampling ini dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran data yang lebih representatif dan sampel yang diperoleh akan sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu gambaran *spiritual bonding* anak usia dini di Bali. Dari hasil sampling ditetapkan dua lembaga PAUD sebagai partisipan dalam penelitian yaitu siswa TK Lab Undiksha Singaraja (1 kelas) dan siswa TK Harapan Denpasar (1 kelas). Dua sekolah di dua daerah berbeda ini (Bali utara dan Bali selatan) dipilih untuk dijadikan sampel penelitian dalam rangka mendapatkan gambaran *spiritual bonding* yang lebih komprehensif. Sebagaimana kita tahu, kondisi Pulau Bali memiliki perbedaan yang cukup signifikan antara Pulau Bali bagian utara dan selatan baik dilihat dari segi budaya, karakter penduduknya, kemajuan daerahnya serta akulturasi budaya yang terjadi. Bali bagian selatan memiliki kecenderungan akulturasi budaya yang lebih besar dibandingkan Bali bagian utara karena ketimpangan jumlah wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing yang berkunjung dimana akulturasi ini cenderung bisa mengikis budaya asli termasuk di dalamnya budaya-budaya Bali yang bermuatan spiritual. Dengan data penelitian yang dilakukan di dua bagian Pulau Bali ini maka diharapkan akan dapat memperkaya informasi terkait indikasi tinggi rendahnya *spiritual bonding* pada diri anak usia dini di Bali saat ini.

Instrumen penelitian berupa beberapa pertanyaan yang diajukan pada tiap anak dengan indikator aspek Parahyangan yaitu: 1). memahami makna dari Parahyangan (dimensi kognitif), 2). menyukai kegiatan yang berkaitan dengan Parahyangan (dimensi afektif), dan 3). melakukan kegiatan/motivasi untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan Parahyangan (dimensi konatif). Untuk indikator aspek Pawongan yaitu: 1). memahami makna dari Pawongan (dimensi kognitif), 2). menyukai kegiatan yang berkaitan dengan Pawongan (dimensi afektif), dan 3). melakukan kegiatan/motivasi untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan Pawongan (dimensi konatif). Untuk yang terakhir yaitu indikator aspek Palemahan adalah: 1). memahami makna dari Palemahan (dimensi kognitif), 2). menyukai kegiatan yang berkaitan dengan Palemahan (dimensi afektif), dan 3). melakukan kegiatan/motivasi untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan Palemahan (dimensi konatif). Instrumen ini sudah teruji validitas dan reliabilitasnya dalam (Wirabrata, 2016), dan dalam penyesuaian untuk subjek anak usia dini, uji validitas isi dilaksanakan dengan melibatkan judges di bidang evaluasi pendidikan dan psikologi sosial. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Peneliti memaparkan data yang diperoleh dengan menggunakan prosentase untuk memaparkan data *spiritual bonding* yang menggambarkan jumlah partisipan dalam setiap kategori. Gambaran jumlah partisipan pada variabel *spiritual bonding* serta dalam tiap komponennya digunakan untuk menarik kesimpulan.

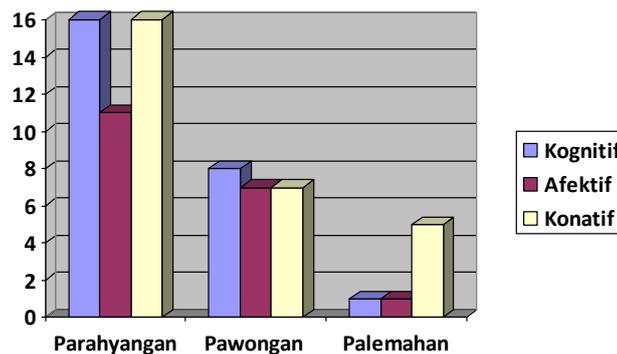
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di 2 lokasi yakni di TK Lab Undiksha, Singaraja dan TK Harapan Denpasar. Hasil penelitian di TK Lab Undiksha Singaraja disajikan pada grafik 1.



Grafik 1. Spiritual bonding siswa TK Lab Undiksha Singaraja

Pada grafik 1 terlihat bahwa aspek Palemahan memiliki jumlah responden yang menjawab benar paling rendah, khususnya terkait makna dari menjaga lingkungan untuk kepentingan bersama. Hanya 1 siswa yang mampu menjawab benar di ranah kognitif yaitu dengan jawaban: “agar teman-teman ikut merasa senang kalau sekitar bersih”. Siswa lainnya cenderung menjawab sekadar “agar bersih”. Di ranah afektif, hanya 4 orang siswa yang menyatakan senang apabila ada kegiatan bersih-bersih lingkungan. Uniknya, seluruh siswa menjawab pernah/selalu ikut kegiatan bersih-bersih lingkungan. Setelah ditelusuri dan digali lebih lanjut, terungkap bahwa perilaku membersihkan lingkungan yang diikuti oleh siswa semata hanya karena instruksi dari guru. Dengan kata lain, menjaga kebersihan lingkungan demi kenyamanan bersama belum menjadi nilai/*value* dalam diri mereka. Berikut pada grafik 2 adalah deskripsi data hasil pengukuran di TK Harapan Denpasar.



Grafik 2. Spiritual bonding siswa TK Harapan Denpasar

Data dari TK Harapan Denpasar lebih bervariasi dimana ada dinamika pada tiap aspek namun aspek Palemahan masih menjadi yang terendah baik pada ranah kognitif, afektif, maupun konatif. Pada aspek konatif, sebagian besar siswa menyatakan tidak melakukan pembersihan lingkungan, namun hanya sekedar bermain. *Spiritual bonding* anak usia dini di Bali saat ini terkendala pada ranah kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman yang dalam konteks ini dan dari data yang didapatkan yaitu pada aspek Palemahan. Dengan kata lain, anak usia dini di Bali belum memiliki pemahaman bahwa menjaga lingkungan bisa memberikan dampak yang besar tidak hanya bagi diri sendiri namun juga bagi kenyamanan orang lain. Ranah afektif pun juga masih tergolong rendah khususnya pada aspek Palemahan yang dimana rendahnya kedua ranah ini akan memengaruhi ranah konatif yang termanifestasi dalam perilaku mereka. Ranah/komponen kognitif sering dianggap komponen yang paling utama dalam menentukan

bagaimana seseorang bersikap dan berperilaku. Petty & Cacioppo (1986) setelah mengkaji riset-riset tentang sikap menyimpulkan bahwa mengubah struktur dari kognitif merupakan hal yang paling dapat mengubah sikap seseorang secara permanen dan merupakan prediktor yang handal akan terciptanya perilaku. Sikap yang terbentuk melalui evaluasi sebuah objek dengan menggunakan proses kognitif disebut dengan rute sentral (*central route*). Individu yang sikapnya melalui rute sentral (melalui proses kognitif) akan memelihara sikapnya dalam waktu yang lama, akan cenderung untuk berperilaku konsisten dan resisten terhadap persuasi yang lain daripada mereka yang sikapnya berdasarkan petunjuk-petunjuk perifer. Sebuah informasi dievaluasi dengan matang dan hati-hati yang nantinya akan merubah sikap seseorang secara relatif permanen dan bertahan dalam waktu yang lama. Oleh karena itu diperlukan adanya usaha kognitif untuk menyesuaikan informasi yang diterimanya dengan informasi awal (*prior knowledge*) yang seseorang miliki yang nantinya diputuskan untuk muncul atau tidaknya sikap tertentu. Dengan demikian maka untuk mengubah struktur kognitif sehingga dapat memunculkan sikap yang diinginkan, maka individu yang dalam penelitian ini yang dimaksud adalah anak usia dini diberikan informasi yang relevan dengan objek sikap sehingga informasi tersebut akan diproses di kognitif sehingga menghasilkan sikap yang relatif stabil dan perilaku anak tersebut akan dapat diprediksikan dengan lebih mudah. Berdasarkan teori perkembangan, seseorang mengalami 4 tahapan perkembangan kognitif. Pertama, adalah tahap sensorimotor. Pada tahap ini anak usia dini mulai mengembangkan skema terhadap sebuah objek dan mulai mengembangkan *object permanence*. Kedua, adalah tahap pra operasional yang terjadi sampai anak tersebut berusia 7 tahun. Pada tahap ini penguasaan bahasa yang sistematis dimulai. Anak-anak pada tahap ini biasanya masih sangat egosentris. Artinya, secara perseptual, emosional dan motivasional anak belum bisa mengambil perspektif orang lain. Pusat hidup dan tindakan mereka adalah dirinya sendiri. Ketiga, adalah tahap operasional konkrit. Tahap ini terjadi pada anak usia 7 tahun sampai dengan 11 tahun. Pada tahap ini anak sudah mengembangkan konsep-konsep yang diperoleh pada tahap pra operasional. Anak sudah mampu membuat kesimpulan logis dari hal-hal yang konkrit. Namun, anak belum mampu menganalisa atau memperhitungkan hal-hal atau kemungkinan yang akan datang. Akibatnya, anak menghadapi masalah cenderung bertindak *trial and error*. Keempat adalah tahap operasional formal. Tahap ini terjadi pada anak berumur diatas 11 tahun. Ada dua sifat penting pada tahap ini yaitu sifat deduktif hipotetis dan berpikir kombinatoris. Sifat deduktif hipotetis tampak dalam kemampuan berpikir secara teoritik dan mengajukan pendapatnya dalam menyelesaikan permasalahan. Sedangkan yang dimaksud dengan berpikir kombinatoris adalah kemampuan anak untuk menyelesaikan masalah dengan cara menghubungkan bermacam-macam pengertian baik yang abstrak maupun yang konkret (Piaget,1970). Pemahaman terhadap keempat tahap perkembangan kognitif ini penting bagi pendampingan anak, khususnya dalam rangka penanaman nilai yang dalam konteks ini adalah penanaman nilai-nilai spiritual karena sikap terhadap nilai-nilai spiritual salah satunya sangat dipengaruhi oleh kognitif dari individu tersebut.

Fishbein dan Ajzen (1975) mengatakan bahwa sikap terhadap sebuah objek ditentukan oleh keyakinan orang tersebut bahwa objek itu memiliki atribut-atribut tertentu dan berdasarkan evaluasinya terhadap atribut tersebut. Dengan demikian upaya-upaya untuk mempengaruhi sikap seseorang harus dimulai dengan mengubah keyakinannya terlebih dahulu. Fishbein dan Ajzen mengajukan dua upaya untuk mengubah keyakinan seseorang yaitu: Pertama, seseorang dapat ditempatkan di sebuah situasi dimana mereka dapat secara langsung mengamati bahwa sebuah objek memiliki atribut-atribut tertentu melalui partisipasi aktif (*active participation*). Atau yang kedua adalah orang tersebut dapat diberitahu oleh sumber dari luar bahwa objek tersebut memiliki atribut-atribut tertentu yang disebut dengan komunikasi persuasif (*persuasive communication*). Terdapat dua metode untuk mengubah sikap seseorang yaitu metode partisipasi aktif dan metode komunikasi persuasif. Metode komunikasi persuasif ini bisa digunakan dengan pertimbangan bahwa *spiritual bonding* adalah sebuah semangat (sikap) yang merupakan sesuatu hal yang tidak dapat diamati secara langsung sehingga cara satu-satunya seseorang mendapatkan keyakinan tersebut adalah melalui informasi dari orang lain (Fishbein & Ajzen, 1975). Metode komunikasi persuasif ini nantinya akan dilakukan dalam bentuk sebuah diskusi dengan narasumber yang relevan di bidangnya. Implikasi dari temuan penelitian ini bagi guru dan administrator pendidikan anak usia dini adalah pentingnya partisipasi dalam memaksimalkan

perkembangan *spiritual bonding* anak usia dini daripada hanya diskusi abstrak. Partisipasi guru terhadap anak usia dini ini sebenarnya juga sudah lama ditekankan oleh Vygotsky dalam rangka mengoptimalkan pembelajaran anak usia dini. *Guided participation* adalah sebuah bentuk pendekatan belajar dimana guru fokus terhadap kebutuhan anak dan membantu mereka menyelesaikan sebuah tugas (Rogoff, 1990). Pendekatan belajar ini mirip dengan teori *modelling* milik Albert Bandura (Bandura, 1986) dimana guru memberikan contoh pada anak didiknya. Dalam konteks hasil penelitian ini bahwa aspek terendah ada pada aspek Palemahan, guru sebagai fasilitator pendidikan anak usia dini dapat memberikan bantuan pada anak didiknya untuk menerapkan tindakan cinta lingkungan dan disaat yang bersamaan memberikan contoh yang benar terkait aspek Palemahan.

Anak usia dini secara alami memiliki keingintahuan yang tinggi tentang lingkungan dan orang-orang di sekitar mereka. Mereka sering mempertanyakan untuk mengungkap situasi-situasi baru yang mereka temui. Anak usia dini perlu untuk dibimbing ke dalam kesempatan belajar yang baru (Curtis & Carter, 2005). Lingkungan mempengaruhi proses belajar anak usia dini dengan kuat (Pianta, 2008). Interaksi antara anak usia dini dan guru memiliki peran yang penting dalam perkembangan proses belajar anak usia dini (Downer, 2010). Anak usia dini akan secara sukarela mendekati guru untuk menciptakan hubungan dengan mereka dan sebaliknya guru bisa memfasilitasi proses belajar anak usia dini, termasuk dalam mengoptimalkan spiritualitas anak usia dini. Selain guru, orangtua pun sangat berperan dalam mengoptimalkan spiritualitas anak usia dini. Anak usia dini akan cenderung untuk menjadi orang dewasa dengan spiritualitas yang baik pada saat mereka diikutsertakan ke dalam komunitas spiritual. Orangtua dapat menjadi *role model* yang aktif menuntun kehidupan spiritual anak usia dini dengan cara menyediakan banyak kesempatan-kesempatan untuk berinteraksi baik dengan teman sebaya maupun dengan anggota keluarga yang lain (anggota keluarga besar, teman, dan tetangga) yang memiliki sistem spiritual yang sama ataupun yang bisa berfungsi sebagai contoh dari kehidupan spiritual yang baik. Spiritualitas di Bali banyak dimanifestasikan ke dalam ritual dan anak usia dini yang menyaksikan orang lain mempraktekkan sebuah ritual sebagaimana yang ia ikut lakukan akan memberikan perasaan kepemilikan dan kebanggaan dalam dirinya (Helming, 2014). Anak usia dini pada umur ini, seperti yang ditemukan oleh Piaget (1970) bersifat masih sangat konkret. Mereka akan belajar melalui pengalaman langsung mereka terhadap perilaku orang lain, dan tidak melalui diskusi yang sifatnya abstrak. Anak usia dini akan mempelajari spiritualitas melalui kegiatan ritual yang mereka ikuti. Festival atau kegiatan yang bermuatan spiritual merupakan kesempatan yang sangat baik untuk mengajarkan spiritualitas yang ada di komunitas yang dalam konteks ini adalah spiritualitas masyarakat Bali. Partisipasi anak usia dini dalam aktivitas ritual juga mengajarkan mereka bahwa mereka diakui dan dihargai di dalam komunitas tersebut. Selain menuntun anak usia dini ke dalam kegiatan bermuatan spiritual, orangtua juga bisa mengembangkan penghargaan anak usia dini terhadap spiritualitas yang ada di komunitas melalui kerajinan, misalnya membuat persembahan dan simbol-simbol yang ada di komunitas yang memiliki muatan spiritual.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan terhadap *spiritual bonding* anak usia dini di Bali, maka disimpulkan bahwa anak usia dini di Bali belum memiliki *spiritual bonding* yang baik khususnya dalam aspek Palemahan yaitu kegiatan-kegiatan kebersamaan yang berkaitan dengan lingkungan. Selanjutnya, *spiritual bonding* dipengaruhi oleh 3 komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif dimana secara kognitif anak usia dini di Bali tidak memiliki pemahaman yang baik dan keyakinan akan nilai-nilai spiritual yang terimplementasi dalam kegiatan-kegiatan bermuatan spiritual di ada di komunitasnya. Secara afektif, anak usia dini di Bali tidak menjadikan nilai-nilai spiritual yang terimplementasi dalam kegiatan-kegiatan spiritual sebagai sebuah nilai yang terefleksi dari perasaan mereka yang kurang positif terhadap kegiatan-kegiatan tersebut. Terakhir, secara konatif anak usia dini di Bali melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kebersamaan di komunitas namun tidak didasari atas kognitif dan afektifnya. Dalam rangka meningkatkan *spiritual bonding* anak usia dini, maka guru, orangtua serta administrator pendidikan anak usia dini harus bersinergi melalui partisipasi aktif dalam kegiatan anak usia dini. Anak usia dini belum mampu untuk menyimak diskusi abstrak terkait spiritualitas sehingga guru, orangtua

serta administrator pendidikan harus berperan aktif memberikan contoh dan menuntun anak untuk tergabung dalam kegiatan bermuatan spiritual untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta rasa bangga terhadap nilai-nilai spiritual yang ada di komunitasnya yaitu komunitas masyarakat Bali. Terkait dengan penelitian ini perlu dirumuskan beberapa saran terutama terkait dengan aspek kegunaan dan teoritis penelitian ini yaitu 1). penelitian ini hanya memfokuskan pada deskripsi *spiritual bonding* pada anak usia dini yang dijadikan sampel saja. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini sampai ke rancangan intervensi dan juga dengan sampel yang berbeda, dan 2). penelitian ini terbatas hanya dengan komponen sikap, masih ada variabel lain yang menentukan perilaku seseorang seperti *personal needs*, *perceived control* dan *subjective norms* yang masih bisa dieksplorasi oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, K., Hyde, B., & Woolley, R. (2008). *The spiritual dimension of childhood*. Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.
- Armstrong, K. (2006). *The great transformation: the beginning of our religious traditions*. New York, NY: Anchor Books.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bernard, J. S. (1973). *The sociology of community*. Glenview, IL: Scott, Foresman.
- Bone, J. (2005). Breaking bread: Spirituality, food and early childhood education. *International Journal of Children's Spirituality*, 10(3), 307–317
- Bone, J. (2010). Play and metamorphosis: Spirituality in early childhood settings. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 12(4), 417–420
- Bucher, A.A. (2007). Spirituelle Intensiverfahrungen von Kindern. In 'Man kann Gott alles erzählen, auch kleine Geheimnisse': Kinder erfahren und gestalten Spiritualität. *Jahrbuch für Kindertheologie*, ed. A.A. Bucher, G. Büttner, P. Freudenberger-Lötz, and M. Schreiner, 18–36. Stuttgart: Calwer Verlag Stuttgart.
- Christensen, L.B., Johnson, R.B., Turner, L.A. (2011). *Research method, design, and analysis*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Curtis, D., & Carter, M. (2005). Rethinking early childhood environments to enhance learning. *Young Children*, 60(3), 34-46
- de Souza, M., Engebretson, K., Durka, G., Jackson, R., & McGrady, A. (Eds.). (2006). *International handbook of the religious, moral and spiritual dimensions of education*. Dordrecht: Springer Academic Publishers.
- de Souza, M. (2009). Spirituality and well-being. *International Journal of Children's Spirituality*, 14(3), 181–184.
- de Souza, M., Francis, L. J., O'Higgins-Norman, J., & Scott, D. G. (Eds.). (2009). *International handbook of education for spirituality, care and wellbeing*. Dordrecht: Springer Academic Publisher.
- de Souza, M. (2012). Connectedness and "connectedness": The dark side of spirituality: Implications for education. *International Journal of children's Spirituality*, 17(3), 291–30
- Department of Education, Employment and Workplace Relations (DEEWR). (2009). *Belonging, being and becoming: The early years learning framework for Australia*. Barton, Australian Capital Territory (ACT), Australia: Commonwealth of Australia.
- Downer, J. T., Booren, L. M., Lima, O. K., Luckner, A. E., & Pianta, R. C. (2010). The Individualized Classroom Assessment Scoring System (inCLASS): Preliminary reliability and validity of a system for observing preschoolers' competence in classroom interaction. *Early Childhood Research Quarterly*, 25(1), 1-16

- Hardy, A. (1979). *The spiritual nature of man: A study of contemporary religious experience*. Oxford: Clarendon.
- Hart, T. (2005). Spiritual experiences and capacities of children and youth. In E. C. Rheelkepartain, P. E. King, L. Wagener, and P. L. Benson (Eds.). *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence*. Thousand Oaks: Sage Publications, pp. 163-178
- Helming, K.A., Strickland, B., & Jacob, P. (2014). Making sense of early false-belief understanding. *Trends in Cognitive Sciences*, 18(4), 167-170. doi:10.1016/j.tics.2014.01.005
- Hill, C.P., Pargament, H.K., Hood, W. R.Jr., Mccullough, E.M., Swyers, P. J., Larson, B.D., & Zinnbauer, J. (2000). *Conceptualizing religion and spirituality: points of commonality, points of departure*. SagePub.
- Hyde, B. (2008). I wonder what you think really, really matters? Spiritual questing and religious education. *Religious Education*, 103(1), 32–47
- Kenward, B., & Dahl, M. (2011). Preschoolers distribute scarce resources according to the moral valence of recipients' previous actions. *Developmental Psychology*, 47(4), 1054–1064. doi:10.1037/a0023869
- Maton, I.K. (2001). Spirituality, religion, and community psychology: historical perspective positive potential and challenges *Journal of community psychology*, Vol. 29, No. 5, 605–613 (2001).
- Miller, R. (2004). Nourishing the spiritual embryo. *Encounter*, 17(2), 14-21
- Nelson, C. A., Thomas, K. M., & de Haan, M. (2006). *Neuroscience of cognitive development: The role of experience and the developing brain*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Petty, E.R., & Cacioppo, T.J. (1986). *The elaboration likelihood model of persuasion*. Research Gate.
- Piaget, J.(1970). Piaget's theory. In P.H. Mussen (Ed.), *Carmichael's manual of child psychology* (Vol. 1). New York: Wiley.
- Pianta, R. C., La Paro, K. M., & Hamre, B. K. (2008). *Classroom Assessment Scoring System (CLASS)*. Baltimore, MD: Paul H. Brookes Publishing Co.
- Pitana, I G. (2010). Tri hita karana-the local wisdom of balinese in managing development. *Trends and Issues in Global Tourism*. doi: 10.1007/978-3-642-10829-7-18
- Rogoff, B. (1990). *Apprenticeship in thinking: Cognitive development in social context*. New York: Oxford University Press.
- Saroglou, V. (2002). Religion and the five factors of personality: A meta-analytic review. *Personality and Individual Differences*, 32, 15-25. doi:10.1016/S0191-8869(00)00233-6
- Stiles, J., & Jernigan, T.L. (2010). The basics of brain development. *Neuropsychology Review*, 20(4), 327-348. doi:10.1007/s11065-010-9148-4
- Tisdell, E. (2003). *Exploring spirituality and culture in adult and higher education*. San Francisco: Jossey Bass.
- Wirabrata, F.D.G. (2016). Rancangan intervensi spiritual bonding dalam rangka meningkatkan sense of community masyarakat bali. *Tesis* (Tidak dipublikasikan). Pustaka Unpad.
- Zhang, K. C. (2010). Spirituality and disability: Implications for special education. *Intellectual and Developmental Disabilities*, 48(4), 299–302. doi:10.1352/1934-9556-48.4.299
- Zhang, K. C., & Tan, C. (2010). Exploring the spiritual needs of adolescent girls. *Religion and Education*, 37, 146–16